



Sekolah Islam Terpadu dan Sekolah Alam: Model Pendidikan Masa Depan di Era Disrupsi

Elma Ardelia Ailsa*

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Kota Samarinda

e-mail: elmaardeliaa23@gmail.com

Article History:

Received: 2026-06-30, Accepted: 2026-06-30, Published: 2026-06-30

Abstract:

The changing educational landscape, driven by the need to strengthen religious character amid globalization and the escalating environmental crisis, has given rise to alternative schooling models, including Integrated Islamic Schools (Sekolah IT) and Nature Schools (Sekolah Alam). Sekolah IT fully integrates the national curriculum with Islamic education, emphasizing Qur'an memorization, Arabic, and technological literacy. This article examines the characteristics, strengths, and challenges of both models, projecting a future direction that unites Islamic values with closeness to nature. Using a library research approach with a descriptive-qualitative design, national and international literature from 2013–2025 was reviewed. Findings show Sekolah IT excels in shaping a righteous, intelligent, and independent generation, though it faces quality-standard variation and double curriculum burdens. Nature Schools effectively build ecological awareness, independence, and psychosocial well-being through experiential learning, but face curriculum standardization and technology-mastery challenges. The article proposes a hybrid eco-tarbanwi model combining both approaches to prepare an adaptive, principled, sustainable generation.

Keywords: Future Education; Integrated Islamic School; Nature School; Holistic Education; Character Education.

Abstrak:

Perubahan lanskap pendidikan yang didorong oleh kebutuhan penguatan karakter religius di tengah globalisasi serta meningkatnya krisis lingkungan global telah memunculkan model persekolahan alternatif, di antaranya Sekolah Islam Terpadu (Sekolah IT) dan Sekolah Alam. Sekolah IT memadukan secara utuh kurikulum nasional dengan pendidikan agama Islam, dengan penekanan pada tahfidz Al-Qur'an, bahasa Arab, dan literasi teknologi. Artikel ini mengkaji karakteristik, kekuatan, dan tantangan kedua model tersebut, sekaligus memproyeksikan arah pendidikan masa depan yang memadukan nilai keislaman dengan kedekatan terhadap alam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, menelaah literatur nasional dan internasional periode 2013-2025. Hasil kajian menunjukkan Sekolah IT unggul dalam membentuk generasi yang shalih, cerdas, dan mandiri, namun menghadapi variasi standar mutu dan beban kurikulum ganda. Sekolah Alam terbukti efektif membangun kesadaran ekologis, kemandirian, dan kesehatan psikososial melalui pembelajaran berbasis pengalaman, tetapi menghadapi kendala standarisasi kurikulum dan penguasaan teknologi. Artikel ini mengusulkan model hibrida "eco-tarbanwi" yang memadukan kedua pendekatan untuk menyiapkan generasi yang adaptif, berkarakter, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Masa Depan; Sekolah Islam Terpadu; Sekolah Alam; Pendidikan Holistik; Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Islam hari ini berdiri pada titik persimpangan sejarah yang menuntut jawaban atas dua kebutuhan besar sekaligus, yaitu penguatan identitas keislaman peserta didik di

tengah arus globalisasi, dan kebutuhan menumbuhkan kedekatan anak dengan alam yang kian tergerus oleh gaya hidup modern. Di satu sisi, derasnya pengaruh budaya global dan sekularisme mendorong lahirnya model pendidikan yang secara sengaja memadukan ilmu umum dan ilmu agama ke dalam satu kesatuan kurikulum, sebagai bentuk perlawanan terhadap pemahaman dikotomis antara ilmu dunia dan ilmu akhirat (JSIT, 2019). Di sisi lain, krisis lingkungan global, menurunnya kesehatan mental anak, dan hilangnya koneksi manusia dengan alam turut mendorong kebutuhan akan model pendidikan yang lebih dekat dengan pengalaman nyata dan alam terbuka (Kilburg, 2023; Camasso & Jagannathan, 2018). Kedua arus besar ini, penguatan pendidikan Islam terpadu dan naturalisasi pendidikan hadir secara paralel dan seringkali dipandang sebagai dua model yang berbeda arah, padahal keduanya sesungguhnya menjawab kebutuhan yang sama, yaitu menyiapkan peserta didik agar utuh secara spiritual, intelektual, dan ekologis dalam menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian.

Sekolah Islam Terpadu (Sekolah IT) lahir dan berkembang di Indonesia melalui Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) sebagai respons terhadap kebutuhan mencetak generasi yang shalih, cerdas, dan mandiri, tanpa memisahkan pendidikan umum dari pendidikan agama (JSIT, 2019; Suyatno, 2013). Istilah “Terpadu” dimaknai sebagai penguat (tauhid) dari Islam itu sendiri, yang secara operasional diwujudkan melalui keterpaduan kurikulum nasional dengan kurikulum khas JSIT, meliputi penguatan tahfidz Al-Qur’an, bahasa Arab, dan ke-IT-an atau ke-Islam-Terpaduan sebagai mata pelajaran maupun budaya sekolah yang membedakannya dari sekolah pada umumnya (Sururiyah et al., 2023; Anas & Iswantir, 2024). Di sisi lain, Sekolah Alam berkembang sebagai model pendidikan alternatif yang menjadikan lingkungan sebagai laboratorium hidup dan sumber belajar utama, dengan pendekatan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) yang terbukti mampu menumbuhkan kesadaran ekologis, kemandirian, dan karakter peduli lingkungan sejak usia dini (Munte et al., 2023; Pangestika & Malik, 2021).

Secara nasional, riset menunjukkan bahwa Sekolah Islam Terpadu telah berkembang dalam beberapa varian dengan corak keislaman yang berbeda-beda, namun tetap berpijak pada visi bersama untuk menghasilkan generasi Qur’ani yang berjiwa tauhid dan berakhlak Al-Qur’an (Rahman, 2014; Sururiyah et al., 2023). Sejalan dengan itu, gerakan pendidikan berbasis alam seperti forest school dan nature-based education juga mengalami perluasan signifikan di berbagai negara, dengan bukti empiris yang menunjukkan dampak positifnya terhadap kesehatan fisik, sosial, dan kemampuan belajar peserta didik (Becker et al., 2017; Cree, 2023; Waite, 2022). Kedua fenomena ini menegaskan bahwa dunia pendidikan sedang bergerak menuju model yang lebih personal, kontekstual, dan berbasis pengalaman serta nilai, meninggalkan pola pembelajaran klasikal yang seragam dan berpusat semata pada capaian kognitif.

Persoalan yang muncul kemudian adalah bagaimana kedua model pendidikan tersebut Sekolah Islam Terpadu (Sekolah IT) dan Sekolah Alam dapat dipahami secara komprehensif, dibandingkan kekuatan dan kelemahannya, serta diproyeksikan kontribusinya terhadap wajah pendidikan Islam masa depan di Indonesia. Kajian akademik yang secara khusus membandingkan kedua model ini dalam satu kerangka analisis masih relatif terbatas, sehingga artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut. Tujuan penulisan artikel ini adalah: (1) mendeskripsikan karakteristik dan landasan filosofis Sekolah Islam Terpadu dan Sekolah Alam; (2) menganalisis kekuatan dan tantangan masing-masing model berdasarkan bukti empiris nasional dan internasional; dan (3) merumuskan proyeksi model pendidikan masa depan yang mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut secara harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan desain deskriptif-kualitatif. Data yang dianalisis berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku, hasil disertasi, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan tema Sekolah Islam Terpadu (Sekolah IT), Sekolah Alam, dan arah pendidikan masa depan, yang diterbitkan dalam rentang waktu 2013 hingga 2025. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Springer, dan repositori jurnal nasional terindeks. Kriteria inklusi meliputi: (1) relevansi tema dengan model sekolah alternatif, digitalisasi pendidikan, atau pendidikan berbasis alam; (2) kredibilitas sumber (jurnal terakreditasi atau terindeks bereputasi); dan (3) kemutakhiran data. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, kategorisasi tema, komparasi antarmodel, dan penarikan simpulan, mengikuti prosedur analisis data kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan temuan dari literatur berbasis Sekolah Islam Terpadu/pendidikan Islam dengan literatur berbasis Sekolah Alam/pendidikan lingkungan, untuk kemudian disintesis menjadi proyeksi model pendidikan masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Pendidikan Masa Kini Menuju Masa Depan

Pendidikan abad ke-21 ditandai oleh tiga pergeseran mendasar: dari pembelajaran yang seragam menuju pembelajaran yang personal, dari ruang kelas tertutup menuju ruang belajar yang meluas melampaui dinding sekolah, dan dari orientasi kognitif semata menuju pengembangan karakter serta keterampilan hidup secara holistik. Kebijakan Kurikulum Merdeka di Indonesia turut mendorong penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan kemandirian, kreativitas, dan gotong royong sebagai kompetensi inti peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Data

Kemendikbudristek (2023) juga menunjukkan adanya kesenjangan capaian pendidikan antarwilayah yang menuntut inovasi model persekolahan yang lebih kontekstual dan adaptif, termasuk model pendidikan yang secara sengaja memadukan penguatan nilai keagamaan dengan kompetensi abad ke-21. Dalam konteks ini, Sekolah Islam Terpadu hadir sebagai salah satu ikhtiar untuk menjawab kebutuhan tersebut, dengan menempatkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan utama sekaligus tetap menyiapkan peserta didik menghadapi tuntutan zaman, termasuk kecakapan teknologi (Anas & Iswantir, 2024).

Pada saat yang sama, meningkatnya kesadaran akan pentingnya kedekatan anak dengan alam turut memperkuat gerakan pendidikan berbasis lingkungan di berbagai negara. Riset menunjukkan bahwa keterputusan anak dari alam (*nature disconnection*) berkontribusi terhadap penurunan kesehatan psikososial, sementara pembelajaran di ruang terbuka terbukti meningkatkan kemampuan kognitif, sosial, dan kesehatan fisik peserta didik (Becker et al., 2017). Dengan demikian, arah pendidikan masa depan tidak dapat dipahami secara tunggal sebagai penguatan salah satu aspek semata, melainkan sebagai upaya menyeimbangkan penguatan nilai keislaman, keterampilan hidup, dan penguatan koneksi ekologis peserta didik secara utuh.

Sekolah Islam Terpadu (Sekolah IT): Konsep, Praktik, dan Tantangan

Sekolah Islam Terpadu (Sekolah IT) merupakan lembaga pendidikan formal yang menerapkan sistem pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama Islam menjadi satu kesatuan dalam rangkaian kurikulum (JSIT, 2019). Konsep operasional Sekolah IT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan, dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya, dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah “Terpadu” dalam Sekolah IT dimaksudkan sebagai penguat (tauhid) dari Islam itu sendiri, yang menjadi semangat utama dakwah di bidang pendidikan sebagai bentuk perlawanan terhadap pemahaman yang memisahkan ilmu umum dari ilmu agama. Secara historis, model ini dikembangkan pertama kali oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang kini telah tersebar di seluruh Indonesia, dengan filosofi pembentukan generasi shalih, cerdas, dan mandiri yang mampu bersaing secara global namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam (Suyatno, 2013).

Secara kelembagaan, Sekolah IT memuat dua belas standar penyelenggaraan pendidikan, meliputi antara lain standar konsep Sekolah Islam Terpadu, standar kompetensi pendidik, standar kurikulum, standar pendidikan agama Islam, standar kompetensi lulusan, hingga standar pembinaan siswa. Secara praktik, keterpaduan diwujudkan dalam tiga aspek utama, yaitu keterpaduan keilmuan (ilmu umum dan ilmu agama), keterpaduan ragam kecerdasan (intelektual, emosional, dan spiritual), serta keterpaduan antara sekolah dan rumah, dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan visi. Dalam praktiknya, sebagian besar Sekolah IT menetapkan target

hafalan Al-Qur'an (tahfidz) tertentu di setiap jenjang, memasukkan bahasa Arab sebagai muatan wajib, serta menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik seperti diskusi, proyek, *outing class*, dan *experiential learning*. Kajian tipologi menunjukkan bahwa terdapat beberapa varian Sekolah IT dengan corak yang berbeda mulai dari yang berhaluan JSIT, aswaja, hingga nasionalis-Islam, namun ketiganya memiliki kesamaan visi mencetak generasi Qur'ani yang berjiwa tauhid dan berakhlak Al-Qur'an (Rahman, 2014; Sururiyah et al., 2023; Anas & Iswantir, 2024).

Dari sisi kekuatan, model Sekolah IT terbukti efektif dalam penguatan pendidikan karakter, kedisiplinan ibadah, dan pembiasaan akhlak mulia peserta didik sejak usia dini, sekaligus tetap mengintegrasikan penguasaan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis ke dalam kurikulum keislamannya. Namun demikian, sejumlah tantangan turut menyertai model ini. Pertama, terdapat variasi standar mutu dan implementasi kurikulum antarlembaga Sekolah IT, karena tidak semua sekolah yang menggunakan label "Islam Terpadu" berada di bawah pembinaan JSIT yang memiliki standar baku (Anas & Iswantir, 2024). Kedua, peserta didik Sekolah IT kerap menghadapi beban kurikulum ganda, yaitu kurikulum nasional dan kurikulum keislaman khas sekolah, yang menuntut manajemen waktu belajar yang lebih matang. Ketiga, keberhasilan keterpaduan sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, khususnya kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai keislaman dengan pembelajaran umum secara alami, bukan sekadar tempelan (Sururiyah et al., 2023). Keempat, dari sisi literasi teknologi, sekolah dituntut mengatasi kesenjangan digital serta memastikan pendidik memiliki kompetensi memadai untuk mendampingi peserta didik memanfaatkan teknologi secara bijak dan sesuai nilai-nilai Islam (Jannah et al., 2023; Handiyani & Abidin, 2023).

Isu literasi teknologi ini semakin relevan mengingat riset global menunjukkan pesatnya integrasi kecerdasan buatan ke dalam dunia pendidikan sejak kemunculan ChatGPT pada akhir 2022, yang membuka peluang personalisasi pembelajaran sekaligus menimbulkan tantangan etis baru (Chiu et al., 2023; Zawacki-Richter et al., 2019; Rejeb et al., 2024). Kajian sistematis Lee dan Kwon (2024) terhadap penerapan kecerdasan buatan di jenjang K-12 dari tahun 2018 hingga 2023 menunjukkan tren peningkatan signifikan dalam pemanfaatan AI untuk mendukung capaian belajar, meskipun disertai tantangan kesetaraan akses (Kerimbayev et al., 2023). Selwyn (2019, 2024) mengingatkan perlunya sikap kritis terhadap euforia teknologi dalam pendidikan, menekankan bahwa kehadiran kecerdasan buatan semestinya memperkuat, bukan menggantikan, peran esensial guru sebagai pendidik nilai dan karakter, sementara Crompton dan Burke (2023) menegaskan pentingnya prinsip etika dalam penerapan AI di ruang kelas. Eaton (2025) bahkan menyebut bahwa generasi yang lahir setelah tahun 2019 tidak akan pernah mengenal pendidikan tanpa kehadiran

kecerdasan buatan, sehingga Sekolah IT perlu menyiapkan kerangka literasi teknologi yang selaras dengan nilai-nilai keislaman sejak dini, bukan sekadar mengikuti tren semata.

Sekolah Alam: Filosofi, Praktik, dan Bukti Empiris

Sekolah Alam hadir sebagai model pendidikan inovatif yang menjadikan lingkungan nyata sebagai ruang belajar utama, dengan pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) sebagai metode intinya. Lingkungan alam dimanfaatkan sebagai laboratorium hidup yang menyediakan sumber belajar autentik, di mana peserta didik terlibat langsung dalam aktivitas nyata seperti bercocok tanam, observasi ekosistem, dan proyek berbasis lingkungan. Studi kasus di Sekolah Alam Johor *Islamic Green School* menunjukkan bahwa pendidikan berbasis lingkungan efektif digunakan sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam, memadukan penguatan nilai spiritual dengan kesadaran ekologis peserta didik (Munte et al., 2023). Demikian pula penelitian di PAUD Sekolah Alam Ar Ridho Semarang menegaskan bahwa pendekatan berbasis alam efektif dalam implementasi pendidikan karakter sejak usia dini (Pangestika & Malik, 2021).

Secara empiris, penerapan pendidikan berbasis lingkungan terbukti berkontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter siswa yang kreatif, mandiri, kolaboratif, dan peduli lingkungan. Media pembelajaran luar ruangan meningkatkan kemampuan kognitif dan motivasi belajar anak usia dini karena siswa terlibat langsung dalam aktivitas nyata, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan rasa ingin tahu peserta didik. Studi internasional turut memperkuat temuan ini: *forest school* dan *nature-based education* terbukti meningkatkan capaian akademik, kesehatan fisik-sosial, serta kepercayaan diri peserta didik, khususnya pada anak-anak dari lingkungan perkotaan yang kurang beruntung secara ekonomi (Camasso & Jagannathan, 2018; Becker et al., 2017). Model *forest school* yang berkembang di Inggris sejak tahun 1993 dibangun di atas enam prinsip inti yang menekankan pembelajaran jangka panjang, berpusat pada peserta didik, bersifat holistik, serta berbasis bermain dan tempat (*place-based learning*) (Cree, 2023). Riset komparatif lintas negara juga menunjukkan bahwa pembelajaran di luar ruangan berkontribusi besar terhadap penguatan kesehatan fisik-mental serta kemampuan sosial dan regulasi diri peserta didik (Waite, 2022; Passy & Blackwell, 2022).

Meskipun demikian, Sekolah Alam turut menghadapi sejumlah tantangan. Menariknya, Sekolah Alam kini mulai mengintegrasikan teknologi digital secara selektif sebagai alat bantu pengayaan, bukan sebagai pengganti interaksi langsung dengan alam, yang mencerminkan proses adaptasi gradual terhadap tuntutan zaman. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan standarisasi kurikulum, ketergantungan pada lahan dan sumber daya alam yang memadai, keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih dalam pedagogi berbasis alam, serta rendahnya penguasaan teknologi informasi dibandingkan sekolah konvensional maupun Sekolah IT. Selain

itu, sejumlah kajian di Indonesia menunjukkan bahwa kesadaran dan pemahaman terhadap pentingnya pelestarian lingkungan di berbagai sekolah masih perlu terus ditingkatkan melalui penguatan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan seperti program Adiwiyata (Indahri, 2020; Nurjannah, 2018; Baiah & Fadiana, 2024).

Penguatan pendidikan lingkungan semacam ini sejalan dengan temuan Ali, Abduh, Mahmud, dan Dunakhir (2023) yang menegaskan pentingnya menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap isu-isu lingkungan sejak dini, serta hasil kajian Amrullah dan Herdiansyah (2019) yang menunjukkan dampak positif program sekolah hijau terhadap perilaku pengelolaan lingkungan dan psikologi siswa sekolah menengah di Jakarta. Astuti dan Nugroho (2023) turut membuktikan bahwa pembelajaran observatif secara langsung di alam terbuka meningkatkan kesadaran lingkungan siswa sekolah dasar, sementara Fauziah, Santoso, dan Wulandari (2020) menunjukkan efektivitas pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan konservasi. Damayanti dan Hartati (2023) menekankan pentingnya penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran yang berfokus pada kearifan dan kepedulian lingkungan, sejalan dengan peran keluarga sebagai pondasi awal penanaman nilai lingkungan bagi anak (Bakar, 2020). Keterkaitan antara literasi lingkungan dan literasi digital juga mulai banyak dikaji, sebagaimana ditunjukkan oleh Kusumasari, Sumarno, dan Dwijayanti (2024) serta Silvana, Rullyana, dan Hadiapurwa (2019) yang menyoroti pentingnya kompetensi informasi dan literasi digital guru sebagai penunjang pembelajaran kontekstual, termasuk pembelajaran berbasis lingkungan, serta Rahayu, Suwarna, dan Wahyudi (2024) yang menegaskan pentingnya pendidikan lingkungan hidup dalam membentuk tanggung jawab sosial pelajar.

Analisis Komparatif dan Proyeksi Model Pendidikan Masa Depan

Perbandingan antara Sekolah IT dan Sekolah Alam menunjukkan bahwa kedua model memiliki orientasi filosofis yang berbeda namun saling melengkapi. Sekolah IT berorientasi pada keterpaduan ilmu umum dan ilmu agama Islam sebagai fondasi pembentukan karakter, kedisiplinan ibadah, dan identitas keislaman peserta didik, sementara Sekolah Alam berorientasi pada kedekatan dengan alam, penguatan karakter melalui pengalaman langsung, dan kesehatan psikososial peserta didik. Dari sisi kekuatan, Sekolah IT unggul dalam pembentukan generasi yang kuat secara spiritual, disiplin dalam ibadah, dan memiliki bekal hafalan Al-Qur'an sejak dini, sekaligus tetap dibekali keterampilan abad ke-21 (Sururiyah et al., 2023; Anas & Iswantir, 2024). Sebaliknya, Sekolah Alam unggul dalam membangun kesadaran ekologis, resiliensi, dan keterampilan sosial-emosional yang sulit dicapai melalui pembelajaran di dalam ruang kelas semata.

Dari sisi tantangan, kedua model sama-sama menghadapi persoalan standardisasi dan pemerataan: Sekolah IT berisiko mengalami variasi mutu antarlembaga karena tidak seluruhnya

berada di bawah pembinaan jaringan yang memiliki standar baku, sedangkan Sekolah Alam berisiko terbatas jangkauannya karena bergantung pada ketersediaan lahan dan sumber daya alam yang tidak merata di setiap daerah. Kondisi ini menegaskan bahwa tidak ada model tunggal yang secara mutlak lebih unggul; keduanya justru saling melengkapi kebutuhan peserta didik yang utuh, yaitu penguatan keislaman sekaligus kedekatan ekologis.

Berdasarkan sintesis temuan tersebut, artikel ini mengusulkan proyeksi model pendidikan masa depan berupa model “eco-tarbawi”, yaitu model persekolahan yang memadukan tiga pilar utama: (1) keterpaduan ilmu umum dan ilmu agama Islam sebagai fondasi utama pembentukan karakter, sebagaimana dipraktikkan dalam model Sekolah Islam Terpadu yang menjadikan Al-Qur’an dan As-Sunnah sebagai landasan visi (JSIT, 2019; Anas & Iswantir, 2024); (2) pembelajaran berbasis pengalaman dan alam terbuka (*nature-based experiential learning*) yang mengacu pada prinsip *forest school* dan sekolah alam untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dan resiliensi peserta didik (Cree, 2023; Waite, 2022); dan (3) literasi teknologi yang diajarkan secara bijak dan proporsional sebagai penunjang, bukan pengganti, interaksi keislaman dan interaksi dengan alam (Handiyani & Abidin, 2023). Model *eco-tarbawi* ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan salah satu pendekatan, melainkan untuk mendorong sekolah-sekolah masa depan, baik Sekolah IT maupun Sekolah Alam agar saling mengadopsi kekuatan satu sama lain, misalnya dengan menghadirkan kelas alam terbuka secara berkala di Sekolah IT, atau memperkuat muatan tahfidz dan pendidikan akhlak di Sekolah Alam yang berbasis Islam sebagaimana yang telah mulai dipraktikkan di Sekolah Alam *Johor Islamic Green School* (Munte et al., 2023).

KESIMPULAN

Pendidikan masa kini menuju masa depan diwarnai oleh dua kecenderungan besar yang tampak berbeda arah namun sesungguhnya saling melengkapi, yaitu penguatan pendidikan Islam melalui Sekolah Islam Terpadu (Sekolah IT) dan naturalisasi pendidikan melalui Sekolah Alam. Sekolah IT terbukti unggul dalam pembentukan generasi yang shalih, cerdas, dan mandiri melalui keterpaduan ilmu umum dan ilmu agama, penguatan tahfidz, serta pembiasaan akhlak mulia sejak usia dini, namun menghadapi tantangan berupa variasi standar mutu antarlembaga dan beban kurikulum ganda bagi peserta didik. Sekolah Alam terbukti efektif membangun kesadaran ekologis, kemandirian, kreativitas, dan kesehatan psikososial peserta didik melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung, namun menghadapi kendala standardisasi kurikulum dan keterbatasan literasi teknologi. Kajian ini merekomendasikan model pendidikan hibrida “eco-tarbawi” yang memadukan keterpaduan nilai keislaman, pembelajaran berbasis alam, dan literasi teknologi yang proporsional sebagai satu kesatuan yang utuh, guna menyiapkan generasi mendatang yang berkarakter, berwawasan lingkungan, dan berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman sekaligus

adaptif terhadap perubahan zaman. Penelitian lanjutan secara empiris dan lapangan sangat diperlukan untuk menguji efektivitas model eco-tarbawi ini pada konteks satuan pendidikan yang beragam di Indonesia.

REFERENSI

- Anas, I., & Iswantir. (2024). Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum berbasis STEM di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1–14.
- Ali, M., Abduh, A., Mahmud, R., & Dunakhir, S. (2023). Raising students' awareness on environmental education issues. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v6i1.59146>
- Amrullah, H., & Herdiansyah, H. (2019). The analysis of green school program impact on environmental management behavior and psychology of high school students in Jakarta. *Proceedings of the International Conference on Sustainable Environment*. <https://doi.org/10.4108/eai.13-11-2018.2283821>
- Astuti, D., & Nugroho, A. (2023). Pengaruh pembelajaran observatif terhadap kesadaran lingkungan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 8(1), 12–21.
- Bakar, A. (2020). Keluarga sebagai pondasi lingkungan pendidikan. *Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*.
- Baiah, M., & Fadiana, M. (2024). Pendidikan karakter peduli lingkungan dengan penerapan budaya sekolah berwawasan lingkungan. *Jurnal Basicedu*, 8(2).
- Becker, C., Lauterbach, G., Spengler, S., Dettweiler, U., & Mess, F. (2017). Effects of regular classes in outdoor education settings: A systematic review on students' learning, social and health dimensions. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14, 485. <https://doi.org/10.3390/ijerph14050485>
- Camasso, M., & Jagannathan, R. (2018). Improving academic outcomes in poor urban schools through nature-based learning. *Cambridge Journal of Education*, 48(2), 263–277.
- Chiu, T. K., Xia, Q., Zhou, X., Chai, C. S., & Cheng, M. (2023). Systematic literature review on opportunities, challenges, and future research recommendations of artificial intelligence in education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4, 100118.
- Cree, J. (2023). Forest School – the UK context: How this nature-based outdoor education became a new 'term' in the UK and what challenges does it face in 2022? In J. Činčera, B. Johnson, D. Goldman, I. Alkaher, & M. Medek (Eds.), *Outdoor Environmental Education in the Contemporary World* (pp. ...). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-031-29257-6_10
- Crompton, H., & Burke, D. (2023). Ethical principles for artificial intelligence in education. *Education and Information Technologies*, 28(4), 4221–4241.
- Damayanti, S., & Hartati, T. (2023). Integrasi kurikulum merdeka dan penguatan pendidikan karakter berbasis lingkungan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 87–99.

- Eaton, S. E. (2025). Global trends in education: Artificial intelligence, postplagiarism, and future-focused learning for 2025 and beyond. *International Journal for Educational Integrity*.
- Fauziah, N., Santoso, H., & Wulandari, F. (2020). Implementasi project-based learning dalam pendidikan konservasi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 5(2), 99–108.
- Handiyani, M. H., & Abidin, Y. (2023). Peran guru dalam membina literasi digital peserta didik pada konsep pembelajaran abad 21. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 408–414. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5360>
- Indahri, Y. (2020). Pengembangan pendidikan lingkungan hidup melalui program Adiwiyata (Studi di Kota Surabaya). *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(2), 122–134.
- Jannah, M., Shafika, N., Parsetyo, E. B., & Habib, S. (2023). Transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam: Peluang dan tantangan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 5(1), 131–140.
- JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu). (2019). *Konsep dan standar mutu Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: JSIT Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum merdeka dan profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2023). *Statistik pendidikan Indonesia 2023*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan.
- Kerimbayev, N., Umirzakova, Z., Shadiev, R., & Jotsov, V. (2023). A student-centered approach using modern technologies in distance learning: A systematic review of the literature. *Smart Learning Environments*, 10(1), 1–15.
- Kilburg, H. L. (2023). *Nature-based education: Expanding the walls of the classroom (Honors Program Thesis No. 906)*. University of Northern Iowa.
- Kusumasari, E. D., Sumarno, S., & Dwijayanti, I. (2024). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi digital pada kurikulum merdeka. Tematik: *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 22–29. <https://doi.org/10.57251/tem.v3i1.1399>
- Lee, S. J., & Kwon, K. (2024). A systematic review of AI education in K-12 classrooms from 2018 to 2023: Topics, strategies, and learning outcomes. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 5, 100168.
- Munte, R. N. B., Valiza, D., Siregar, Y. R., & Hasibuan, R. F. (2023). Pendidikan berbasis lingkungan sebagai media pembelajaran PAI di Sekolah Alam Johor Islamic Green School. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (INJURIES)*, 1(3), 164–177. <https://doi.org/10.61227/injuries.v1i3.62>
- Nurjannah, I. K. P. B. S. (2018). Implementasi program sekolah Adiwiyata dalam peningkatan mutu pendidikan di SDN Tanah Tinggi 3 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan*, 7(2).

- Pangestika, N., & Malik, A. (2021). Implementation of character education at PAUD Sekolah Alam Ar Ridho Semarang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 191–204.
- Passy, R., & Blackwell, I. (2022). Natural connections: Learning about outdoor-based learning. In R. Jucker & J. von Au (Eds.), *High-Quality Outdoor Learning: Evidence-Based Education Outside the Classroom for Children, Teachers and Society* (pp. 321–334). Springer.
- Rahayu, I., Suwarna, A. I., & Wahyudi, E. (2024). Pendidikan lingkungan hidup dengan membentuk kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial di kalangan pelajar. *Global Education Journal*, 2(1).
- Rahman, K. (2014). Pengembangan kurikulum terintegrasi di sekolah/madrasah. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 13–48. <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3358>
- Rejeb, A., Rejeb, K., Appolloni, A., Treiblmaier, H., & Iranmanesh, M. (2024). Exploring the impact of ChatGPT on education: A web mining and machine learning approach. *International Journal of Information Management*, 74, 102675.
- Selwyn, N. (2019). *Should robots replace teachers? AI and the future of education*. John Wiley & Sons.
- Selwyn, N. (2024). Constructive criticism? Working with (rather than against) the AIED backlash. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 34(1), 84–91.
- Silvana, H., Rullyana, G., & Hadiapurwa, A. (2019). Kebutuhan informasi guru di era digital: Studi kasus di sekolah dasar Labschool Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 40(2), 147.
- Sururiyah, S. K., Lestari, P., & Hayati, N. R. (2023). Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) sebagai model integrasi kurikulum berbasis agama dan sains di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Suyatno. (2013). *Sekolah Islam Terpadu (Genealogi, ideologi, dan sistem pendidikan)* [Disertasi tidak diterbitkan]. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Waite, S. (2022). International views on school-based outdoor learning. In R. Jucker & J. von Au (Eds.), *High-Quality Outdoor Learning*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-04108-2_17
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education-where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1–27.